

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

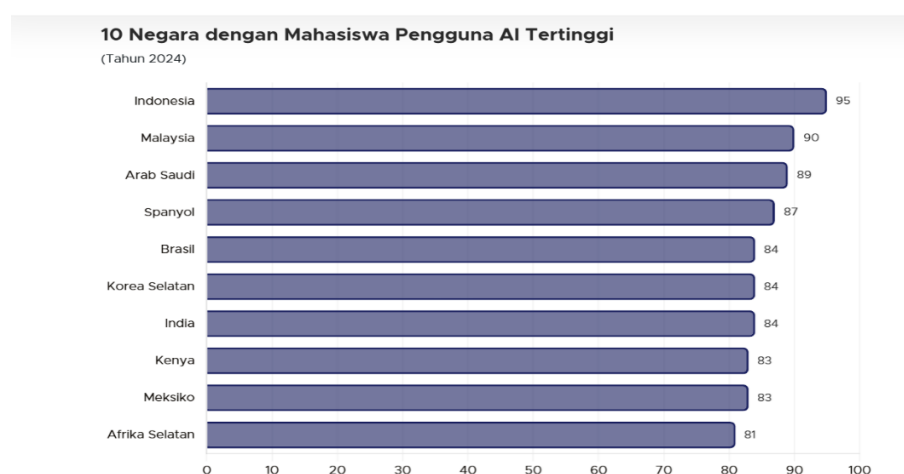
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini menjadi perhatian adalah munculnya *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan berpikir manusia dalam melakukan berbagai tugas, seperti mencari informasi, menganalisis data, hingga menghasilkan tulisan secara otomatis (Lund et al., 2023). Kehadiran AI tidak hanya memengaruhi bidang industri dan ekonomi, tetapi juga mulai mengubah praktik akademik mahasiswa dalam proses belajar dan penyusunan tugas perkuliahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan AI di kalangan mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kehadiran berbagai platform berbasis AI seperti ChatGPT, Google Gemini, dan Grammarly mulai digunakan sebagai alat bantu dalam aktivitas akademik. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk mencari referensi, membuat kerangka tulisan, melakukan parafrase, memperbaiki tata bahasa, hingga membantu memahami materi perkuliahan. Penggunaan AI dianggap mampu memberikan kemudahan, efisiensi waktu, dan membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat (Devi et al., 2024).

Perkembangan penggunaan AI dalam dunia pendidikan juga didukung oleh meningkatnya akses teknologi digital di kalangan generasi muda. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital memiliki kemampuan adaptasi yang cukup cepat terhadap perkembangan teknologi baru. Kehadiran AI kemudian mulai

dipandang sebagai alat bantu yang dapat mendukung aktivitas akademik, terutama dalam menghadapi berbagai tuntutan perkuliahan yang semakin kompleks. Kondisi ini menyebabkan penggunaan AI semakin umum ditemukan dalam kehidupan akademik mahasiswa (Rahmatillah & Putri, 2024).

Gambar 1.
Daftar Negara Mahasiswa Pengguna AI Tertinggi



Sumber: GoodStats

Data yang dirilis oleh GoodStats pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence* (AI) tertinggi di dunia dengan persentase mencapai 95%. Angka tersebut berada di atas beberapa negara lain seperti Malaysia (90%), Arab Saudi (89%), dan Spanyol (87%). Tingginya angka penggunaan AI di kalangan mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa teknologi AI telah menjadi bagian yang sangat dekat dengan kehidupan akademik mahasiswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa Indonesia memiliki tingkat adaptasi yang cukup cepat terhadap perkembangan teknologi digital, termasuk dalam aktivitas akademik di perguruan tinggi.

Perkembangan penggunaan AI di kalangan mahasiswa kemudian mulai memengaruhi berbagai aktivitas akademik, seperti mencari informasi, memahami materi perkuliahan, menyusun tugas, hingga membantu proses penyusunan skripsi. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menjadikan AI sebagai bagian dari proses akademik sehari-hari (Hasibuan, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi hanya dipandang sebagai teknologi baru, tetapi telah menjadi bagian dari budaya digital mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Selain itu, kondisi ini juga memperlihatkan adanya perubahan cara mahasiswa dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penyusunan skripsi merupakan salah satu tahapan akademik yang sering dianggap sulit oleh mahasiswa. Proses penyusunan skripsi menuntut kemampuan berpikir kritis, membaca referensi dalam jumlah besar, menyusun argumen ilmiah, serta kemampuan menulis akademik yang baik. Tidak sedikit mahasiswa mengalami tekanan akademik selama proses penyusunan skripsi, seperti kesulitan menentukan topik penelitian, keterbatasan waktu, revisi dari dosen pembimbing, hingga tuntutan untuk segera menyelesaikan studi. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa mencari berbagai alternatif yang dapat membantu proses penyusunan skripsi, salah satunya melalui penggunaan AI (Salsabila & Sohidin, 2024).

Penggunaan AI oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemudahan akses teknologi, tuntutan akademik, tekanan penyusunan skripsi, serta pengaruh lingkungan sosial

menjadi beberapa faktor yang mendorong mahasiswa mulai menggunakan AI dalam aktivitas akademik mereka. Selain itu, berkembangnya budaya digital di kalangan mahasiswa juga turut membentuk kebiasaan baru dalam mencari informasi dan menyelesaikan pekerjaan akademik. AI kemudian dipandang sebagai alat yang mampu membantu mahasiswa menyelesaikan berbagai kesulitan dalam proses penyusunan skripsi (Pratama et al., 2024).

Fenomena penggunaan AI di kalangan mahasiswa tidak hanya menunjukkan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, tetapi juga memperlihatkan perubahan budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi. Kehadiran AI mulai membentuk cara baru mahasiswa dalam mencari pengetahuan, memahami materi, menyusun argumen, hingga menyelesaikan karya ilmiah. Jika sebelumnya mahasiswa lebih banyak bergantung pada buku, jurnal, dan diskusi langsung dengan dosen atau teman sebaya, kini AI mulai diposisikan sebagai alat bantu akademik yang dianggap lebih cepat, praktis, dan mudah diakses. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola interaksi mahasiswa dengan pengetahuan dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Penggunaan AI oleh mahasiswa tidak hanya sebatas pencarian informasi, tetapi juga telah menjadi bagian dari praktik sosial akademik dalam proses penyusunan skripsi. Mahasiswa mulai menggunakan AI untuk mencari ide penelitian, memahami teori, membuat kerangka tulisan, melakukan parafrase, hingga membantu proses editing tulisan akademik. Dalam kehidupan akademik mahasiswa, AI bahkan mulai dipandang sebagai “teman diskusi” yang dapat membantu menjawab berbagai kesulitan selama proses penyusunan skripsi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan praktik belajar dan budaya menulis akademik di kalangan mahasiswa.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam akademik juga menimbulkan berbagai persoalan dan perdebatan. AI memang dianggap membantu mahasiswa dalam meningkatkan efektivitas belajar dan penulisan akademik, namun penggunaan AI juga memunculkan kekhawatiran mengenai etika akademik, orisinalitas tulisan, serta potensi ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi. Hingga saat ini, aturan mengenai batas penggunaan AI dalam akademik masih belum sepenuhnya jelas di banyak perguruan tinggi. Kondisi tersebut menimbulkan dinamika baru dalam lingkungan akademik, terutama terkait bagaimana mahasiswa memahami, menggunakan, dan menempatkan AI dalam proses penyusunan skripsi (Salsabila & Sohidin, 2024).

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori cultural lag yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Menurut Ogburn, perubahan budaya material seperti perkembangan teknologi sering kali berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan budaya non-material seperti norma, nilai, dan aturan sosial. Dalam konteks penggunaan AI, perkembangan teknologi AI yang sangat cepat belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan norma dan regulasi akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Akibatnya, muncul ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dengan aturan akademik yang mengatur penggunaannya.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat digital menjadi kelompok yang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi AI. Penggunaan AI dalam penyusunan skripsi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan akademik, tetapi juga

dipengaruhi oleh budaya digital, lingkungan sosial, dan perubahan cara mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan. Penggunaan AI yang semakin umum di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial akademik mahasiswa sehari-hari. Oleh karena itu, fenomena penggunaan AI oleh mahasiswa menarik untuk dikaji secara antropologis karena berkaitan dengan praktik sosial, pengalaman akademik, perubahan budaya belajar, serta dinamika budaya akademik dalam dunia pendidikan tinggi.

Program Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas menjadi lokasi yang menarik untuk penelitian ini karena mahasiswa antropologi memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas membaca, analisis teori, dan penulisan akademik dalam proses penyusunan skripsi. Di sisi lain, perkembangan penggunaan AI juga mulai memengaruhi cara mahasiswa antropologi mencari informasi, memahami referensi, dan menyusun tulisan ilmiah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan praktik akademik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan AI dan bagaimana bentuk pemanfaatannya dalam proses penyusunan skripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi serta bagaimana bentuk pemanfaatan AI dalam proses penyusunan skripsi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan AI di kalangan mahasiswa, respons mahasiswa terhadap penggunaan AI, serta dinamika penggunaan AI dalam lingkungan akademik.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai teknologi digital baru telah memengaruhi praktik akademik mahasiswa, khususnya dalam proses penyusunan skripsi. AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga memunculkan perubahan dalam cara mahasiswa memproduksi karya ilmiah, memaknai proses belajar, serta menegosiasikan nilai-nilai etika akademik. Dalam perspektif antropologi perubahan sosial, fenomena ini dapat dipahami sebagai pertemuan antara kebudayaan material baru dengan kebudayaan immaterial akademik yang belum sepenuhnya siap menyesuaikan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi?
2. Bagaimana praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Universitas Andalas dalam proses penyusunan skripsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi.

2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Universitas Andalas dalam proses penyusunan skripsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi, khususnya dalam memahami fenomena perubahan sosial dan kebudayaan di era teknologi digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan AI oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi serta menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan pihak kampus dalam memahami penggunaan AI di lingkungan akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu kajian yang membahas pokok-pokok yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Penulis menyusun tinjauan pustaka ini untuk menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Muzakir (2025) berjudul “*Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh

penggunaan AI terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan mempertimbangkan motivasi belajar dan gaya belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* dan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan dengan motivasi dan gaya belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti potensi dampak negatif berupa ketergantungan terhadap AI dan munculnya *technostress* apabila penggunaan AI tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir mandiri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas penggunaan AI di kalangan mahasiswa dalam konteks akademik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitian. Penelitian Muzakir lebih menekankan pada hubungan antara AI dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada pengalaman sosial mahasiswa dalam menggunakan AI pada proses penyusunan skripsi. Penelitian ini juga melihat bagaimana penggunaan AI membentuk praktik akademik, kebiasaan belajar, dan perubahan budaya akademik mahasiswa dalam perspektif antropologi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Junaid dan Saparuddin (2024) berjudul “*Tentang Pengaruh ChatGPT terhadap Pola Pikir Mahasiswa Akhir*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap pola pikir mahasiswa akhir, khususnya dalam proses belajar, penyelesaian tugas, dan pengambilan keputusan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif melalui wawancara mendalam dan survei terhadap mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dapat mempercepat proses belajar, meningkatkan kemampuan analisis, serta membantu mahasiswa dalam merumuskan ide dan argumen. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan ketergantungan terhadap ChatGPT yang berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian akademik mahasiswa.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian penggunaan AI, khususnya ChatGPT, oleh mahasiswa dalam konteks akademik. Perbedaan adalah penelitian Junaid dan Saparuddin lebih menekankan pada dampak penggunaan AI terhadap pola pikir mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada praktik penggunaan AI dalam penyusunan skripsi sebagai bagian dari budaya akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga lebih menyoroti bagaimana mahasiswa memanfaatkan AI dalam kehidupan akademik sehari-hari dan bagaimana AI mulai dinormalisasi dalam praktik penyusunan karya ilmiah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Annisa (2023) berjudul *“Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT sebagai Sumber Informasi Tugas Kuliah”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai sumber informasi dalam menyelesaikan tugas kuliah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat bantu yang

praktis, cepat, dan mudah diakses dalam memperoleh informasi akademik. Namun, sebagian mahasiswa juga menyadari adanya risiko kesalahan informasi serta persoalan etika akademik apabila ChatGPT digunakan tanpa verifikasi dan tanggung jawab intelektual.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas persepsi dan praktik mahasiswa dalam menggunakan AI sebagai sumber bantuan akademik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus analisis penelitian. Penelitian Annisa lebih menekankan pada persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai sumber informasi tugas kuliah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada penggunaan AI dalam penyusunan skripsi sebagai proses akademik yang lebih kompleks. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor sosial dan akademik yang melatarbelakangi penggunaan AI oleh mahasiswa.

Penelitian keempat dilakukan oleh Jeremy Artistico Limbong (2025) berjudul *“Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa, serta mengidentifikasi persepsi, tantangan, dan kontribusi AI terhadap proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah banyak digunakan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akademik, meningkatkan pemahaman materi, serta mempercepat proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini

juga menemukan kendala berupa rendahnya literasi digital sebagian mahasiswa serta munculnya isu privasi dalam penggunaan teknologi AI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian penggunaan AI oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Perbedaannya, penelitian Jeremy Artistico Limbong lebih berorientasi pada pemetaan tingkat pemanfaatan AI dalam pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memusatkan perhatian pada pengalaman penggunaan AI dalam penyusunan skripsi. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan perubahan praktik sosial akademik mahasiswa dan dinamika budaya digital dalam penggunaan AI.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nasman, Astuti, dan Perwitasari (2024) mengkaji aspek etika dan pertanggungjawaban penggunaan Artificial Intelligence di Indonesia. Penelitian ini menyoroti dilema etis dalam penggunaan AI di berbagai sektor, termasuk pendidikan, khususnya terkait kejujuran akademik, orisinalitas karya, dan tanggung jawab pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi dan pemahaman etika penggunaan AI di lingkungan akademik masih belum merata, sehingga membuka ruang terjadinya penyalahgunaan teknologi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menyoroti penggunaan AI dalam lingkungan akademik. Akan tetapi, penelitian Nasman dkk. lebih berfokus pada aspek regulasi dan etika penggunaan AI secara konseptual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada realitas penggunaan AI oleh mahasiswa dalam kehidupan akademik sehari-hari. Penelitian ini juga melihat bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri dengan

perkembangan teknologi AI di tengah belum jelasnya norma akademik terkait penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh William F. Ogburn yang memandang bahwa perubahan sosial terutama dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan material, khususnya teknologi. Menurut Ogburn, unsur kebudayaan material cenderung mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan unsur kebudayaan nonmaterial seperti nilai, norma, etika, dan praktik sosial. Ketidakseimbangan laju perubahan tersebut melahirkan kondisi yang disebut cultural lag yaitu situasi ketika norma dan nilai sosial belum mampu menyesuaikan diri secara cepat terhadap perkembangan teknologi (Ogburn, 1964).

Dalam konteks pendidikan tinggi, perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dapat dipahami sebagai bentuk perubahan kebudayaan material yang berkembang secara cepat. AI hadir sebagai teknologi yang mampu membantu berbagai aktivitas kognitif manusia, seperti mengolah informasi, menyusun argumen, menghasilkan teks, serta memberikan jawaban secara otomatis. Kehadiran teknologi ini kemudian mulai memengaruhi berbagai aktivitas akademik mahasiswa, termasuk dalam proses penyusunan skripsi.

Tingginya penggunaan AI oleh mahasiswa menunjukkan bahwa teknologi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan akademik sehari-hari. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk mencari referensi, memahami teori, menyusun kerangka tulisan, melakukan parafrase, hingga membantu proses penulisan akademik. Dalam kondisi tersebut, AI tidak lagi hanya dipahami sebagai alat bantu teknis, tetapi

mulai menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan.

Sementara itu, praktik penyusunan skripsi merupakan bagian dari kebudayaan nonmaterial akademik yang dibangun melalui sistem pendidikan tinggi. Praktik tersebut mengandung nilai-nilai akademik seperti kemandirian intelektual, berpikir kritis, orisinalitas karya ilmiah, serta tanggung jawab akademik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan budaya akademik mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Masuknya AI ke dalam proses penyusunan skripsi kemudian menciptakan pertemuan antara kebudayaan material yang berkembang cepat dengan kebudayaan immaterial yang cenderung berubah lebih lambat. Dalam situasi tersebut, penggunaan AI mulai memengaruhi cara mahasiswa menjalani proses akademik dan memahami praktik penulisan ilmiah. Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kemampuan personal dalam menyusun tulisan akademik, melainkan mulai melibatkan AI dalam berbagai tahapan penyusunan skripsi.

Menurut Ogburn, kondisi tersebut menunjukkan adanya cultural lag, yaitu ketidaksiapan nilai dan norma akademik dalam merespons perkembangan teknologi AI. Perkembangan AI yang sangat cepat belum sepenuhnya diikuti oleh kejelasan regulasi, etika, maupun batas penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan tinggi. Akibatnya, muncul ketidakjelasan mengenai batas antara penggunaan AI sebagai alat bantu akademik dan penggunaan AI yang dianggap melanggar etika akademik.

Dalam ruang ketidakjelasan tersebut, mahasiswa melakukan proses penyesuaian dan pemaknaan terhadap penggunaan AI. AI yang awalnya dipahami sebagai sumber informasi dan alat bantu belajar mulai mengalami pergeseran makna menjadi teknologi yang terlibat dalam berbagai proses kerja akademik mahasiswa. Pergeseran tersebut tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman akademik mahasiswa, tekanan penyusunan skripsi, relasi dengan dosen pembimbing, serta tuntutan penyelesaian studi.

Proses penyesuaian tersebut terlihat dari variasi praktik penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa menggunakan AI secara terbatas sebagai alat bantu memahami materi dan menyusun kerangka tulisan, sementara sebagian lainnya memanfaatkan AI secara lebih intensif dalam membantu proses penulisan akademik. Variasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sedang berada dalam proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi baru sambil tetap berupaya menyesuaikan penggunaan AI dengan nilai-nilai akademik yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi.

Ogburn menekankan bahwa perubahan sosial akibat perkembangan teknologi tidak hanya menghasilkan proses adaptasi, tetapi juga dapat memunculkan ketegangan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penggunaan AI dalam penyusunan skripsi, ketegangan tersebut terlihat pada perdebatan mengenai batas penggunaan AI dalam karya ilmiah, persoalan orisinalitas tulisan, serta perubahan cara mahasiswa menjalani proses belajar dan penulisan akademik. AI menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam proses akademik, namun pada saat

yang sama juga memunculkan pertanyaan mengenai posisi teknologi dalam proses produksi pengetahuan akademik.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam penyusunan skripsi tidak hanya dipahami sebagai perubahan teknis dalam proses penulisan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan budaya akademik mahasiswa. AI berperan sebagai teknologi yang memengaruhi praktik belajar, cara memperoleh pengetahuan, serta relasi mahasiswa dengan proses akademik di lingkungan pendidikan tinggi.

Melalui teori perubahan sosial William F. Ogburn, penelitian ini memandang penggunaan AI dalam penyusunan skripsi sebagai bagian dari proses perubahan kebudayaan. AI sebagai kebudayaan material berkembang lebih cepat dibandingkan perubahan norma dan nilai akademik sebagai kebudayaan nonmaterial. Ketidakseimbangan tersebut kemudian memunculkan cultural lag yang tercermin dalam dinamika penggunaan AI, penyesuaian nilai akademik, dan perubahan praktik akademik mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dalam proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan AI oleh mahasiswa serta bagaimana bentuk pemanfaatan AI dalam penyusunan skripsi di lingkungan akademik mahasiswa.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa FISIP

Universitas Andalas merupakan ruang akademik yang aktif dalam proses produksi karya ilmiah mahasiswa, khususnya skripsi, serta berada dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat, termasuk pemanfaatan Artificial Intelligence (AI).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Creswell (2015: 58) adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna makna yang

Creswell (2015) mengatakan ada lima pendekatan dalam penelitian kualitatif. Salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus. Studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting* kontemporer (Yin, 2009). Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang temporer (*kasus*) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus). Melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015: 135-136). Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, karena peneliti fokus

pada fenomena penggunaan AI dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa Antropologi Universitas Andalas.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Creswell (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap paling mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti, karena mereka memiliki pengalaman langsung terhadap kasus yang dikaji.

Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang sedang atau telah menyusun skripsi. Mahasiswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan aktor utama yang terlibat langsung dalam praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penyusunan skripsi, sehingga memiliki pengalaman empiris yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Mahasiswa antropologi sosial fisisip universitas andalas;
- (2) Mahasiswa yang sedang atau telah berada pada tahap penyusunan skripsi;
- (3) Mahasiswa yang pernah atau sedang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penyusunan skripsi; dan
- (4) Mahasiswa yang bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman dan pandangannya.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan perkembangan data di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Menurut Creswell (2015), dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel ditentukan oleh kedalaman dan kecukupan data, bukan oleh jumlah informan secara statistik.

Nama informan di ganti dengan inisial untuk menjaga kerahasiaan.

No	Nama	Umur	Angkatan	Status Skripsi
1	FR	25	2019	Penyusunan bab V
2	RH	25	2019	Penyusunan bab V
3	AM	24	2019	Revisi bab IV
4	KB	24	2019	Pengolahan data
5	SR	24	2019	Pengolahan data
6	TF	24	2019	Revisi Akhir

Sumber: *Informan Penelitian*, 2026

Pada Penelitian ini, keseluruhan Informan tidak disebutkan nama sebenarnya melainkan dengan menggunakan inisial. Hal ini bertujuan untuk melindungi privasi mereka sebagai seorang mahasiswa dan juga sebagai etika penelitian sosial karena informan tidak ingin disebutkan identitas aslinya.

4. Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara mendalam (*depth interviews*) merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya untuk mendapatkan data yang detail dan konkret mengenai hal yang ingin diketahui, yang terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014 : 137). Teknik ini memungkinkan skripsi (Creswell,

2015). Wawancara diarahkan untuk memperoleh data peneliti menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa terkait praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penyusunan mengenai intensitas penggunaan AI, jenis platform AI yang digunakan, bagian-bagian skripsi yang paling sering dibantu oleh AI, serta alasan mahasiswa memanfaatkan AI dalam menghadapi tekanan akademik penyusunan tugas akhir. Selain itu, wawancara juga menggali pengaruh penggunaan AI terhadap proses penulisan skripsi, seperti percepatan waktu penulisan, ketepatan sistematika, kelancaran proses bimbingan dengan dosen, serta tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang ditulis.

Peneliti juga menelusuri proses normalisasi penggunaan AI di kalangan mahasiswa, mulai dari penggunaan secara tersembunyi hingga terbuka, dari sekadar alat bantu hingga menjadi sarana peniruan penulisan, serta berbagai strategi yang dikembangkan mahasiswa agar penggunaan AI tidak terdeteksi. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menghasilkan data teknis, tetapi juga data mengenai negosiasi nilai, perubahan praktik akademik, dan makna penggunaan AI dalam konteks budaya akademik mahasiswa.

B. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah untuk melihat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan melalui indra peneliti, dimulai ataupun dengan alat yang digunakan selama observasi di lapangan (Creswell, 2015 : 231). Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang sangat penting digunakan dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif.

Observasi dilakukan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas, terutama di ruang-ruang yang sering digunakan mahasiswa untuk berdiskusi, menulis, atau mengerjakan skripsi. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yakni melibatkan diri secara langsung dalam interaksi sosial mahasiswa, seperti diskusi kelompok, bimbingan skripsi, atau aktivitas di laboratorium komputer.

C. Audiovisual

Pengumpulan data memiliki beberapa instrument yang digunakan seperti menggunakan alat digital dan buku. Proses wawancara pada biasanya menggunakan alat perekam (*voice recorder*). Pada penelitian ini peneliti mengambil audiovisual menggunakan alat perekam karena tidak semua perkataan informasi bias diingat oleh peneliti atau peneliti langsung mencatat pada buku catatan yang digunakan di lapangan. Kumpulan data yang dilihat dan dengar oleh peneliti dapat di catat kembali pada buku catatan lapangan dan membantu proses penganalisisan data peneliti terkait penggunaan SPinjam pada mahasiswa.

D. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilaksanakan untuk mendapatkan data sekunder melalui berbagai sumber baik berupa tulisan dari buku, jurnal, makalah, koran bahkan laporan-laporan dari instansi pemerintah. Sumber tulisan yang didapat dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy*. Data yang diperoleh dari kepustakaan ini dapat mendukung peneliti untuk keperluan analisis dan pemahaman akan permasalahan yang diteliti.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berpikir secara sistematis untuk mengkaji dan memahami data penelitian. Menurut Spradley (2006: 129), analisis data dilakukan dengan cara menguji secara runtut bagian-bagian data yang diperoleh serta melihat keterkaitan antar bagian data tersebut secara menyeluruh. Proses analisis data berlangsung sejak awal penelitian hingga tahap akhir, sehingga analisis menjadi bagian yang terus berjalan selama penelitian dilakukan. Analisis data bertujuan untuk menelusuri dan menyusun data yang diperoleh agar dapat dipahami serta dideskripsikan secara sistematis.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014: 178–180). Tahap awal adalah pengumpulan dan pengkodean data, yaitu menghimpun seluruh data yang diperoleh dari lapangan dan memberikan kode pada data sesuai dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah reduksi data dengan cara memilah informasi yang relevan dan tidak relevan. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap bagian-bagian data yang telah dipilih, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi, bagan, atau tabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa. Peneliti mengamati bahwa mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas mulai memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI, seperti ChatGPT, Gemini, Perplexity, dan Scite AI

dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Penggunaan AI tidak hanya terbatas pada pencarian informasi, tetapi juga mulai digunakan dalam proses penyusunan skripsi, seperti mencari ide penelitian, memahami teori, merangkum jurnal, hingga membantu menyusun tulisan ilmiah.

Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti karena penggunaan AI berkembang dengan sangat cepat, sementara pembahasan mengenai batasan, praktik, dan pemanfaatannya dalam dunia akademik masih menjadi perbincangan. Sebagai mahasiswa Antropologi Sosial, peneliti melihat bahwa fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan perubahan praktik akademik mahasiswa sebagai bagian dari perubahan sosial di era digital. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti mulai mencari berbagai referensi berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta artikel yang membahas penggunaan Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan dan perubahan perilaku mahasiswa.

Setelah memperoleh berbagai referensi, peneliti mulai menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi dengan judul "Praktik Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi (Studi Kasus Mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Universitas Andalas)." Selanjutnya proposal tersebut didiskusikan bersama dosen pembimbing untuk memperoleh masukan mengenai fokus penelitian, rumusan masalah, kerangka teori, serta metode penelitian yang akan digunakan. Selama proses bimbingan, peneliti beberapa kali melakukan revisi sesuai dengan arahan dosen pembimbing agar penelitian lebih sesuai dengan perspektif antropologi, yaitu melihat praktik penggunaan AI sebagai

bagian dari perubahan praktik akademik mahasiswa.

Setelah proposal penelitian dinyatakan layak, peneliti mengikuti Seminar Proposal Skripsi (Sempro). Pada seminar tersebut peneliti memperoleh berbagai masukan dari tim penguji, terutama mengenai penajaman fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, serta penguatan analisis menggunakan teori Cultural Lag dari William F. Ogburn. Masukan tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk memperbaiki proposal sebelum turun ke lapangan.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara mendalam. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang berfokus pada dua aspek utama, yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan AI oleh mahasiswa serta bentuk praktik penggunaan AI dalam penyusunan skripsi. Selain itu, peneliti juga menyiapkan daftar pertanyaan pendukung (*probe*) untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari setiap informan.

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian melalui Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas sebagai salah satu persyaratan administratif penelitian. Setelah seluruh administrasi penelitian selesai, peneliti mulai melakukan penelitian di lingkungan Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Pada tahap awal penelitian, peneliti menghubungi calon informan secara langsung maupun melalui media komunikasi daring untuk meminta kesediaan mereka menjadi informan penelitian. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti

menentukan jadwal wawancara sesuai dengan waktu luang masing-masing informan. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan kampus maupun secara daring apabila informan berhalangan hadir secara langsung. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45 hingga 90 menit, tergantung pada kelancaran proses penggalan informasi.

Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan ruang kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas mengenai penggunaan AI dalam penyusunan skripsi. Peneliti juga mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probe*) apabila terdapat informasi yang dianggap penting untuk digali lebih mendalam. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan persetujuan informan dan didokumentasikan menggunakan alat perekam suara serta dicatat dalam buku catatan lapangan (*field notes*) untuk memudahkan proses analisis data.

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi terhadap praktik penggunaan AI oleh informan melalui penjelasan mengenai aplikasi yang digunakan, cara mereka berinteraksi dengan AI, serta pengalaman selama menyusun skripsi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana AI benar-benar dimanfaatkan dalam aktivitas akademik mahasiswa, bukan hanya berdasarkan jawaban verbal yang disampaikan saat wawancara.

Selama proses penelitian, peneliti menemui beberapa kendala di lapangan. Kendala yang paling sering dihadapi adalah sulitnya menyesuaikan jadwal wawancara karena sebagian besar informan sedang menjalani bimbingan skripsi,

revisi, penelitian lapangan, maupun kegiatan akademik lainnya. Selain itu, terdapat beberapa informan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menjelaskan pengalaman mereka menggunakan AI karena penggunaan teknologi tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari sehingga mereka harus mengingat kembali proses penggunaannya secara rinci.

Setelah seluruh data lapangan terkumpul, peneliti melakukan proses transkripsi hasil wawancara dari rekaman suara ke dalam bentuk tulisan. Data yang telah ditranskripsikan kemudian dibaca berulang kali untuk memahami keseluruhan isi wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu profil pengguna AI, faktor pendorong penggunaan AI, bentuk praktik penggunaan AI, respons mahasiswa terhadap penggunaan AI, serta perubahan praktik akademik mahasiswa.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun berdasarkan hasil wawancara masing-masing informan. Peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap data dengan menggunakan teori Cultural Lag dari William F. Ogburn untuk menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi AI sebagai budaya material berlangsung lebih cepat dibandingkan penyesuaian nilai dan norma akademik sebagai budaya nonmaterial. Hasil analisis tersebut kemudian disusun menjadi Bab III dan Bab IV sebagai temuan penelitian yang menggambarkan praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi secara menyeluruh.